



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## **Keterlibatan Belajar Siswa dan Berpikir Kreatif pada Siswa Introver dan Ekstrover**

FAUZIAH NOOR KHALIFAH & RIDWAN BUDI PRAMONO\*

Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

### **ABSTRAK**

Keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan diketahui bahwa siswa memiliki tingkat keterlibatan belajar dan berpikir kreatif pada level sedang menuju rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover. Penelitian dilakukan pada siswa SMK di Kudus dengan jumlah total 96 partisipan penelitian yang terdiri dari 48 siswa introver dan 48 siswa ekstrover. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yaitu menggunakan alat tes DISC, skala keterlibatan belajar siswa, dan skala berpikir kreatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover ( $p=0,012$ ), dimana siswa introver memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa yang lebih tinggi ( $M=90,48$ ) dibandingkan siswa ekstrover ( $M=84,21$ ). Namun, pada variabel berpikir kreatif tidak ditemukan perbedaan antara siswa introver dan ekstrover ( $p=0,870$ ).

**Kata kunci:** *berpikir kreatif, ekstrover, introver, keterlibatan belajar siswa, kepribadian*

### **ABSTRACT**

Student learning engagement and creative thinking are important in education. Based on the preliminary study result, it is known that students have a moderate to low level of student learning engagement and creative thinking. This study aims to determine the differences in student learning engagement and creative thinking in introverted and extroverted students. The study was conducted on vocational high school students in Kudus with 96 total research participants consisting of 48 introverted students and 48 extroverted students. The measuring instrument used to obtain data is using the DISC test tool, student learning engagement scale, and creative thinking scale. The results of data analysis show that there are differences in student learning engagement in introverted and extroverted students ( $p=0.012$ ), where introverted students have higher levels of students learning engagement ( $M=90.48$ ) than extroverted students ( $M=84.21$ ). However, in the creative thinking variable, there are no differences between introverted and extroverted students ( $p=0.870$ ).

**Keywords:** *creative thinking, extrovert, introvert, student learning engagement, personality*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2023, Vol. 3(1), 56-71

doi: 10.20473/brpkm.v3i1.49071

Diajukan: 26 Agustus 2023 Diterima: 6 September 2023 Diterbitkan: 20 September 2023

Editor: Triana Kesuma Dewi

\* Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Gedung R Universitas Muria Kudus Jalan Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa Tengah 59327. Surel: [ridwan.budi@umk.ac.id](mailto:ridwan.budi@umk.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut dunia agar memiliki sumber daya manusia (SDM) yang maksimal yaitu memiliki keterampilan yang unggul di segala bidang, baik kognitif, konatif, afektif, dan sosialnya. Salah satu hal yang menjadi sorotan dunia, yaitu pada dunia pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk perannya di masa depan melalui kegiatan orientasi, pengajaran, atau pelatihan sebagai bentuk bimbingan dan dukungan dari orang dewasa (Dinata, 2019).

Siswa disyaratkan memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan aktif berkolaborasi dengan berbagai pihak serta mampu berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 pasal 12 ayat (1) yang berbunyi bahwa “Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b dapat diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Melalui pengaplikasian Peraturan Pemerintah diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pemecahan masalah serta penyelesaian tugas individu maupun kelompok secara penuh baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan formal di sekolah menjadi langkah awal untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan pelatihan khusus yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa mampu bekerja secara profesional di dunia kerja (Jayanti, 2020). Keterlibatan belajar siswa menjadi hal yang disoroti dalam dunia pendidikan karena berpengaruh pada hasil pendidikan dan pekerjaan (Niittylahti dkk., 2023). Keterlibatan belajar siswa yang tinggi pada siswa SMK dapat meningkatkan kemampuan keterampilan interpersonal, kegigihan dan ketahanan, refleksi diri dan penetapan tujuan, manajemen waktu dan organisasi, partisipasi aktif dalam kegiatan kejuruan, meningkatkan prestasi akademik, keberhasilan siswa, dan peningkatan pertumbuhan sosial dan pribadi (Diamond, 2007; Fikrie & Ariani, 2021; Keijzer dkk., 2022; Niittylahti dkk., 2019; Sa’adah & Ariati, 2020).

Kuh (2009) mendefinisikan keterlibatan belajar siswa sebagai sebuah upaya dengan pendedikasian waktu, usaha, dan tenaga yang dikorbankan untuk penyelesaian kegiatan pembelajaran yang konsisten dengan hasil yang diinginkan yang mendorong siswa untuk turut terlibat aktif dalam belajar dan mengajar. Salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan belajar siswa adalah kepribadian (Moreira dkk., 2020). Williamson (2018) menjelaskan bahwa ternyata kepribadian seseorang juga dapat memengaruhi keterlibatan belajar siswa dalam kelas, partisipasi, dan regulasi diri. Keterlibatan belajar siswa dalam kelas untuk berpartisipasi aktif sangat dibutuhkan demi pelaksanaan pembelajaran yang interaktif. Aktif dapat diartikan sebagai siswa aktif bertanya, menyanggah ide orang lain maupun mengungkapkan ide, sehingga siswa juga mengembangkan pengetahuannya secara kreatif (Rus’an & Syaryanto, 2018). Semakin tinggi keterlibatan belajar siswa dalam kegiatan di sekolah, maka semakin

banyak pula pengalaman baru yang mereka peroleh seperti keterampilan dalam membangun komunikasi, presentasi, dan kerjasama tim (Ginting, 2021). Selain itu, siswa cenderung lebih unggul secara akademis dan sosial-emosional, yang berarti bahwa siswa mampu membangun rasa hubungan yang lebih kuat ke sekolah mereka dan memiliki rasa kesejahteraan sosial-emosional yang lebih positif (Branchingminds.com, 2021).

Penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 2018 di Indonesia menghasilkan temuan bahwa sebanyak 21% siswa tidak masuk kelas setiap harinya dan hingga 52% siswa datang terlambat dalam dua minggu sebelum pelaksanaan penelitian PISA (OECD, 2018). Data yang ada menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa di Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang pasif saat pembelajaran maupun kegiatan sekolah, secara kognitif kurang terlibat, merasa kurang minat dengan pembelajaran, merasa tidak bersemangat dan bosan, tidak sepenuhnya mengembangkan rasa memiliki (*school belonging*), berperilaku menyimpang seperti membolos, menjahili teman, bermasalah hingga dikeluarkan dari sekolah (Finn & Zimmer, 2012).

Berdasarkan hasil *preliminary* data terkait keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif yang diambil pada tanggal 17 Januari 2023 pada sejumlah 75 siswa sekolah menengah kejuruan di Kudus, hasil menunjukkan bahwa terdapat partisipan penelitian siswa yang memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa dengan kategori yang rendah sebanyak 34.67%, kategori sedang 34.67%, kategori tinggi 24%, dan sebanyak 6.67% siswa dengan keterlibatan belajar siswa kategori sangat tinggi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kudus ditemukan fenomena terkait dengan masalah keterlibatan belajar siswa (*student learning engagement*), yaitu siswa-siswa yang mudah bosan dengan pelajaran, banyak bermain gawai diam-diam padahal ada guru yang sedang menjelaskan materi, membolos pelajaran tertentu dengan alasan ke kamar mandi, tidak fokus dengan pelajaran, ada siswa yang asik cerita atau mengobrol disaat guru sedang menjelaskan, dan sedikit siswa yang aktif baik bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Keterlibatan belajar siswa dapat dibahas dengan pendekatan teori orientasi kausalitas/*causality orientation theory* (COT) yang merupakan salah satu teori dari *self-determination theory* (SDT). Teori orientasi kausalitas membahas mengenai perbedaan setiap individu dalam memilih orientasi yang dibersamai dengan motivasi berkaitan dengan kebutuhannya sehingga memengaruhi perilaku mereka (Reeve, 2012). Teori ini menekankan pada pendekatan kepribadian, dimana kepribadian yang dimiliki seseorang akan memengaruhi orientasi yang akan dipilih sehingga memunculkan perilaku. Perbedaan individu dalam orientasi kausalitas menjadi penting karena dapat digunakan untuk memperkirakan hasil penyesuaian siswa yang dilihat dari tingkat keterlibatan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Mandernach dkk. (2006) yang menyatakan bahwa keterlibatan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kepribadian, afektif, motivasi, dan ketekunan. Hal yang sama diungkapkan oleh Moreira dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan belajar siswa.

Wawancara dilakukan pada dua siswa introver dan dua siswa ekstrover. Kepribadian yang dimiliki siswa diketahui peneliti dengan menggunakan alat test MBTI secara *online* yang bernama *16 Personalities* yang didasarkan pada kepribadian yang paling menonjol pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya perbedaan tingkat keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover. Hasil *preliminary* menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa dipengaruhi oleh kepribadian. Pada penelitian Caspi dkk. (2006) menemukan adanya perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih terlibat dalam kelas *offline* maupun *online* serta stabil secara emosional dibandingkan siswa

introver. Siswa ekstrover lebih suka terlibat lebih banyak dalam kegiatan sosial dan tugas-tugas di dalam kelas, sehingga preferensi ini membantu mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menurunkan kecemasan berbicara (Khany & Ghoreyshi, 2013). Sedangkan siswa introver cenderung menekan emosi dan perasaannya, memilih untuk tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain dan menjauhi keramaian, merasa kurang mampu memaksimalkan potensi akademiknya karena dalam diskusi merasa kurang berani untuk berbicara (Rozi dkk., 2023)

Selain keterlibatan belajar siswa, siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) juga membutuhkan keterampilan berpikir kreatif. Apabila siswa SMK memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, hal ini berdampak positif pada kemampuan dalam pemecahan permasalahan siswa dan memungkinkan untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan solusi unik untuk masalah (Türkmen & Sertkahya, 2019). Jayanto dan Noer (2017) berpendapat bahwa berpikir kreatif penting bagi siswa untuk dapat mengutarakan banyak ide dalam memecahkan permasalahan. Di samping itu, berpikir kreatif juga bermanfaat bagi perkembangan potensi siswa secara umum maupun di bidang pengetahuan, seni, dan budaya (Dirlanudin, 2006). Berpikir kreatif berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa (Yang & Zhao, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif yang maksimal maka prestasi akademiknya cenderung maksimal pula.

Bramantyo (2021) mengungkapkan pendapatnya mengenai berpikir kreatif yang didefinisikan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia untuk dapat bertahan dari semua tantangan yang ada juga untuk membuat hidupnya menjadi lebih berkualitas dengan terus berkreasi menghasilkan produk yang inovatif maupun memecahkan permasalahan yang ada secara kreatif. Faktor yang memengaruhi berpikir kreatif salah satunya yaitu tipe kepribadian seseorang (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Berpikir kreatif dalam dunia pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan pemahaman masalah, keterampilan menemukan hal baru dan menyusun strategi penyelesaian masalah secara mandiri, mampu melakukan penyelesaian masalah yang berbeda dengan menciptakan atau mengembangkan ide-ide baru yang lebih kompleks, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang disukai, bahkan menciptakan suatu hal baru dengan hasil imajinasi yang dimiliki siswa (Supardi, 2015).

Berdasarkan penelitian *Global Creativity Index* (GCI) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 115 dari 139 negara secara umum, peringkat 67 di bidang teknologi, peringkat 108 di bidang talenta, peringkat 115 di bidang toleransi dengan nilai GCI sebesar 0,202 (Florida dkk., 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas di Indonesia yang masih cenderung rendah. Siswa harus dilatih berpikir kreatif sehingga mereka dapat mengembangkan ide-ide baru yang membantu memecahkan masalah di sekitarnya. Data *preliminary* mengenai tingkat berpikir kreatif pada siswa SMK di Kudus diketahui bahwa sebanyak 5,33% siswa berada di kategori sangat rendah, 26,67% di kategori rendah, 44% di kategori sedang, 17,33% di kategori tinggi, dan 6,67% di kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa rata-rata memiliki berpikir kreatif yang cenderung sedang ke rendah. Hal tersebut tentu memerlukan perhatian untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga memperoleh fenomena terkait masalah berpikir kreatif (*creative thinking*), seperti ketika mendapatkan tugas yang menuntut kreativitas individu, siswa seringkali mencontoh temannya bukan dari hasil ide sendiri, serta ada beberapa siswa yang sengaja tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan memilih berangkat pagi keesokan harinya untuk mencotek pekerjaan teman sekelasnya.

Berpikir kreatif juga dapat dikaji dengan sudut pandang teori orientasi kausalitas, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan individu dalam memilih orientasi yang dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki untuk memunculkan perilaku khususnya perilaku untuk berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan

kepribadian seseorang memengaruhi cara belajar dan berpikir seseorang mengenai suatu hal. Ulwiyah dan Djuhan (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepribadian dengan berpikir kreatif (Kao, 2015). Davis dkk. (2011) juga berpendapat bahwa berpikir kreatif seseorang dipengaruhi faktor kognitif yaitu faktor kecerdasan serta faktor non-kognitif yang meliputi motivasi, kepribadian, *psychological well-being*, dan cara berpikir. Amabile (2012) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor kognitif, kepribadian, motivasi, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dua orang siswa introver dan dua siswa ekstrover ditemukan adanya perbedaan tingkat berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover. Hasil *preliminary* menunjukkan bahwa berpikir kreatif dipengaruhi oleh kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Marashi dan Amin-Ranjbar (2018) mendapatkan temuan yang signifikan mengenai hubungan antara kemampuan berbicara dan kreativitas pada masing-masing kelompok introver dan ekstrover. Penelitian yang dilakukan oleh Afsoh (2012) juga mengungkapkan adanya perbedaan tingkat kreativitas siswa pada kepribadian ekstrover dan introver dalam penyelesaian masalah terkait materi aljabar dan geometri, dimana kepribadian ekstrover lebih tinggi tingkat kreativitasnya. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Kaspi-Baruch (2017) yang menyatakan bahwa kepribadian ekstrover dengan tingkat emosi yang stabil memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi dengan orientasi pembelajaran. Ekayana dkk. (2020) menemukan perbedaan keterlibatan belajar siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover lancar dan tepat dalam menyampaikan gagasan-gagasan mengenai suatu permasalahan, sedangkan siswa introver cenderung terbata-bata dalam menyampaikannya.

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. terdapat perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa dengan kepribadian introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover memiliki tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa introver.
2. terdapat perbedaan berpikir kreatif pada siswa dengan kepribadian introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan siswa introver.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu teknik untuk membuktikan, menyangkal, atau memperkuat teori-teori yang sudah ada dengan cara mengukur variabel dan menganalisis data untuk menghasilkan data statistik (Leavy, 2017). Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variabel untuk melihat perbedaan dalam dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan atau program (Priadana & Sunarsi, 2021). Metode penelitian ini dapat memenuhi tujuan penelitian karena dengan penelitian komparatif akan diketahui perbedaan untuk menguji hipotesis berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya.

### *Partisipan*

Partisipan pada penelitian ini siswa SMK di Kudus yang masih aktif bersekolah khususnya dari jurusan yang memanfaatkan keterampilan berpikir kreatif dengan kepribadian introver dan ekstrover. Metode *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Berikut kriteria partisipan yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data:

1. siswa-siswa aktif bersekolah di sekolah menengah kejuruan di Kudus, khususnya jurusan yang memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif
2. memiliki kepribadian introver atau ekstrover

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan aplikasi *G\*Power* versi 3.1.9.7 yang menghasilkan sampel minimal sebanyak 82 partisipan yang terdiri dari 41 siswa dengan kepribadian introver dan 41 siswa berkepribadian ekstrover. *Informed consent* diberikan di awal pengambilan data sebelum partisipan melakukan pengisian skala yang menyatakan partisipan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengisian skala dilakukan secara langsung di salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kudus.

Peneliti mendapatkan total 220 partisipan ( $M_{usia}=16$ ;  $SD_{usia}=0,79$ ; 32,27% perempuan) yang terdiri dari 162 siswa ( $M_{usia}=16$ ;  $SD_{usia}=0,79$ ; 30,25% perempuan) dengan kepribadian introver, 48 siswa kepribadian ekstrover ( $M_{usia}=15,9$ ;  $SD_{usia}=0,81$ ; 41,67% perempuan), dan 10 siswa kepribadian ambivert. Peneliti melakukan pengukuran kepribadian siswa dengan menggunakan tes psikologi terstandarisasi DISC dibawah bimbingan dan pengawasan psikolog. Peneliti mendapatkan total 96 partisipan ( $M_{usia}=16,06$ ;  $SD_{usia}=0,74$ ; 41,67% perempuan) yang terdiri dari 48 siswa introver ( $M_{usia}=15,54$ ;  $SD_{usia}=0,63$ ; 41,67% perempuan) dan 48 siswa ekstrover ( $M_{usia}=15,63$ ;  $SD_{usia}=0,81$ ; 41,67% perempuan). Siswa introver dipilih berdasarkan hasil tes kepribadian memiliki skor introver paling tinggi.

Pengujian hipotesis penelitian, peneliti mendapatkan 96 partisipan yang merupakan siswa SMK di Kudus yang masih aktif bersekolah dari jurusan yang memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif. Mayoritas kelompok partisipan dari kelas 10 yaitu sebanyak 76,04% dan kelas 11 sebanyak 23,96%. Partisipan berasal dari jurusan animasi 41,67%, desain komunikasi visual 28,13%, dan dari jurusan pengembangan perangkat lunak dan gim sebanyak 30,21%.

### Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tes DISC, skala keterlibatan belajar siswa dan skala berpikir kreatif. Alat tes DISC digunakan untuk mengetahui jenis kepribadian yang dimiliki partisipan penelitian yang terdiri dari 40 pernyataan dan partisipan diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri. Skala keterlibatan belajar siswa disusun berdasarkan aspek-aspek keterlibatan belajar siswa oleh Reeve & Tseng (2011), yaitu aspek keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, keterlibatan kognitif, dan keterlibatan agen. Skala keterlibatan belajar siswa terdiri dari 40 aitem, diantaranya 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* yang setelah dilakukan uji diskriminasi aitem sebanyak tiga tahap dengan nilai koefisien korelasi aitem total 0,319-0,648. Terdapat 31 aitem skala keterlibatan belajar siswa yang lolos terdiri dari 13 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable* dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ( $\alpha=0,898$ ) menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban dengan keterangan "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju".

Skala berpikir kreatif yang disusun berdasarkan aspek-aspek berpikir kreatif oleh Guilford (Mofield & Phelps, 2021), yaitu aspek kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Skala berpikir kreatif terdiri dari 30 aitem, diantaranya 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable* yang setelah dilakukan uji diskriminasi aitem sebanyak tiga tahap dengan nilai koefisien korelasi aitem total 0,324-0,594. Terdapat 23 aitem skala berpikir kreatif yang lolos terdiri dari 11 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable* dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ( $\alpha=0,897$ ) menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban dengan keterangan "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju".

Pengujian validitas alat ukur diuji dengan validitas isi yang penilaian kesesuaian aitem dengan indikator dilakukan oleh tiga orang *rater* yang memberikan nilai dari rentang satu sampai lima.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui pendekatan *Asymptotic* dengan menggunakan program *SPSS 26.0 for Windows* yang menghasilkan signifikansi 0,089 ( $p>0,05$ ) pada variabel keterlibatan belajar siswa kepribadian introver, signifikansi 0,200 ( $p>0,05$ ) pada variabel keterlibatan belajar siswa kepribadian ekstrover, signifikansi 0,078 ( $p>0,05$ ) pada variabel berpikir kreatif siswa introver, dan signifikansi 0,200 ( $p>0,05$ ) pada variabel berpikir kreatif siswa ekstrover. Nilai signifikansi hasil uji normalitas secara keseluruhan didapatkan ( $p>0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas, didapatkan koefisien signifikansi variabel keterlibatan belajar siswa sebesar 0,127 ( $p>0,05$ ) dan pada variabel berpikir kreatif sebesar 0,164 ( $p>0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan data bersifat homogen pada variabel keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan keterlibatan siswa dan berpikir kreatif pada siswa dengan kepribadian introver dan ekstrover, dimana perhitungannya menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 26.0 for Windows* sebagai alat bantu uji analisis data. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi lain diantaranya uji normalitas yang menghasilkan data berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji homogenitas yang menghasilkan data homogen.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah partisipan ( $N=96$ ) yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama siswa kepribadian introver ( $N=48$ ) dan kelompok kedua siswa kepribadian ekstrover ( $N=48$ ) menunjukkan variabel keterlibatan belajar siswa pada siswa introver memiliki nilai ( $M=90,48$ ;  $Min=71$ ;  $Max=111$ ;  $SD=9,90$ ) dan pada siswa ekstrover memiliki nilai ( $M=84,21$ ;  $Min=46$ ;  $Max=114$ ;  $SD=13,87$ ). Sedangkan, variabel berpikir kreatif pada siswa introver memiliki ( $M=61,52$ ;  $Min=45$ ;  $Max=80$ ;  $SD=8,40$ ), dan berpikir kreatif pada siswa ekstrover ( $M=61,17$ ;  $Min=32$ ;  $Max=92$ ;  $SD=12,37$ ).

Hipotesis pertama dianalisis menggunakan analisis *independent sample t-test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan tingkat keterlibatan belajar siswa pada siswa introver ( $N=48$ ;  $M=90,48$ ;  $SD=9,902$ ) serta tingkat keterlibatan belajar siswa pada siswa ekstrover ( $N=48$ ;  $M=84,21$ ;  $SD=13,875$ ). Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterlibatan belajar siswa pada siswa introver yang lebih tinggi dibandingkan pada siswa ekstrover ( $t(96)=2,549$ ;  $p=0,012$ ; *Mean difference*=6,271; 95% CI [1,386; 11,156]). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa introver lebih tinggi tingkat keterlibatan belajar siswanya dibandingkan siswa ekstrover, sehingga hipotesis minor pertama yang menyatakan tingkat keterlibatan belajar siswa ekstrover lebih tinggi dibandingkan siswa introver ditolak.

Berdasarkan analisis korelasi *bootstrap* ditemukan adanya hubungan variabel *dummy* kelas dengan variabel keterlibatan belajar siswa ( $r=0,182$ ;  $p=0,076$ ;  $N=96$ ; *Bias*=-0,002; *SE*=0,088; *BCA* 95% CI [0,006; 0,354]). Berdasarkan analisis beda *bootstrap* ditemukan adanya perbedaan tingkat keterlibatan belajar siswa dimana kelas 11 memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa lebih tinggi dibandingkan kelas 10 ( $t(94)=-1,797$ ;  $p=0,042$ ; *Mean difference*=-5,266; 95% CI [-10,168; -0,514]).

Hipotesis kedua juga dianalisis menggunakan analisis *independent sample t-test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan tingkat berpikir kreatif pada siswa introver ( $N=48$ ;  $M=61,52$ ;  $SD=8,405$ ), sedangkan tingkat berpikir kreatif pada siswa ekstrover ( $N=48$ ;  $M=61,17$ ;  $SD=12,369$ ). Hasil analisis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover ( $t(96)=0,164$ ;  $p=0,870$ ; *Mean difference*=0,354; 95% CI [-3,932; 4,640]). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover, sehingga hipotesis minor kedua yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat berpikir kreatif siswa, dimana tingkat berpikir kreatif siswa ekstrover lebih tinggi dibandingkan siswa introver ditolak.

Berdasarkan analisis korelasi *bootstrap* ditemukan adanya hubungan variabel *dummy* kelas dengan variabel berpikir kreatif ( $r=0,233$ ;  $p=0,022$ ;  $N=96$ ; *Bias*=-0,008; *SE*=0,109; BCA 95% CI [0,011; 0,417]). Berdasarkan analisis beda *bootstrap* ditemukan adanya perbedaan tingkat berpikir kreatif dimana kelas 11 memiliki tingkat berpikir kreatif lebih tinggi dibandingkan kelas 10 ( $t(94)=-2,327$ ;  $p=0,046$ ; *Mean difference*=-5,723; 95% CI [11,493; 0,481]).

## DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti perbedaan keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover. Hipotesis pertama merujuk pada hasil analisis *t-test* mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover, diketahui bahwa keterlibatan belajar siswa introver lebih tinggi dibandingkan siswa ekstrover. Sehingga hipotesis minor pertama yang menyatakan terdapat perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan siswa introver ditolak. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Salgueira dkk. (2012), yaitu siswa ekstrover memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa yang lebih rendah daripada kepribadian lainnya, hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian ekstrover cenderung lebih menghargai aktivitas yang merangsang secara sosial, dimana mereka cenderung tidak fokus pada tugas-tugas kognitif yang menuntut. Sedangkan individu dengan kepribadian introver lebih kooperatif dan mau bekerja sama untuk menemukan solusi daripada kepribadian ekstrover ketika menggunakan mode argumentasi (Nussbaum, 2002). Harga diri (*self-esteem*) siswa introver juga meningkat ketika mereka menikmati kerjasama tim (Tuovinen dkk., 2020).

Penelitian Weiser dkk. (2018) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu terdapat perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa introver dalam interaksi dengan guru. Hal ini dikarenakan siswa ekstrover lebih mudah bergaul dengan orang lain dan memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko dengan terlibat pada aktivitas yang menantang tanpa mempedulikan konsekuensinya (Shiddiq & Oktaviani, 2012). Sedangkan siswa introver memiliki kecenderungan pasif di kelas karena merasa tidak aman dan kurang diterima (Murberg, 2010). Dominika dan Virlia (2018) juga menemukan adanya perbedaan tingkat keterlibatan belajar siswa, dimana siswa ekstrover memiliki keterlibatan belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan siswa introver, hal ini dikarenakan siswa ekstrover memiliki sifat yang lebih ekspresif, senang berinteraksi dan terlibat dengan siswa lain serta aktif tanya jawab, sedangkan siswa introver lebih fokus pada diri sendiri dan tidak suka terlalu banyak terlibat atau berinteraksi dengan orang lain.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang menyatakan kepribadian mana yang lebih unggul dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu desain mata pelajaran, metode pengajaran oleh guru, kualitas pengajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, sumber daya yang tersedia, dukungan keluarga,

status sosial ekonomi keluarga, hubungan dan interaksi dengan teman sebaya, serta ketersediaan dukungan komunitas (Ali & Hassan, 2018; Amerstorfer & Münster-Kistner, 2021; Gray & Diloreto, 2016).

Hipotesis kedua mengacu hasil analisis *t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrovert memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan siswa introver ditolak. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekayana dkk. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover dapat merujuk seluruh informasi pada soal dengan akurat dan lancar sedangkan pada siswa introver menyampaikan dengan terbata-bata. Purwati dkk. (2018) juga menemukan adanya perbedaan berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover, dimana siswa ekstrover tergolong siswa yang sangat kreatif karena telah memenuhi seluruh indikator berpikir kreatif, sedangkan siswa introver hanya memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas.

Tidak ditemukannya perbedaan tingkat berpikir kreatif pada siswa introver dan ekstrover dikarenakan penelitian yang ada masih sangat terbatas. Maka dari itu peneliti memasukkan jurnal meta analisis dan *literature review* mengenai tingkat berpikir kreatif agar menemukan hasil atau kesimpulan yang konklusif. Pada penelitian Feist (1998) yang berjudul "*A Meta-Analysis of Personality in Scientific and Artistic Creativity*" menyatakan bahwa memulai penelitian mengenai peran kepribadian dalam berpikir kreatif dengan menggunakan pendekatan kepribadian *Big 5 Personality* yang menghasilkan bahwa individu dengan kepribadian ekstrover dianggap lebih kreatif karena memiliki banyak ide berbeda. Pada penelitian ini tidak melakukan perbandingan tingkat berpikir kreatif pada individu introver dan ekstrover, sehingga penelitian belum cukup untuk merepresentasikan tingkat berpikir kreatif pada kepribadian introver-ekstrover.

Sementara itu, dalam penelitian Abdullah dkk. (2016) yang berjudul "*A Literature Review on Personality, Creativity and Innovative Behavior*" menyatakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrover dan terbuka terhadap pengalaman memiliki sifat kepribadian yang lebih kreatif daripada yang lain. Hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian ekstrover memiliki perasaan nyaman untuk berhubungan dengan orang lain, aktif, tegas, cerewet, ramah, energik, dan ambisius, kemampuan berkomunikasi yang baik.

Fillon dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Personal factors and group creative outcomes: A correlational meta-analysis*" mengungkapkan hasil temuan bahwa individu dengan kepribadian ekstrover memiliki tingkat berpikir kreatif yang cenderung lebih tinggi karena mereka cenderung lebih mudah menghasilkan ide-ide yang unik dan beragam dibandingkan individu dengan kepribadian introver dalam situasi rangsangan yang tinggi maupun sedang. Hal ini dikarenakan individu ekstrover lebih kuat dan positif pemikirannya mengenai hal-hal kreatif pada fase divergen (proses mental yang menghasilkan ide-ide yang berbeda, beragam, dan orisinal). Sedangkan, individu introver lebih mampu merumuskan dan mengintegrasikan ide-ide kreatif mereka selama fase konvergen (sebuah proses mental yang mengarah pada pemfokusan kumpulan ide menjadi solusi).

Literatur terkait tentang kepribadian dan berpikir kreatif bertolakbelakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meskipun demikian sebenarnya-sebenarnya siswa introver dapat berpikir kreatif dalam konteks menemukan solusi (Fillon dkk., 2021). Kondisi partisipan pada penelitian ini dalam hal berpikir kreatif mungkin dipengaruhi oleh tugas yang diberikan oleh guru, inovasi dan metode pembelajaran yang kreatif, dukungan dari guru, serta kemauan untuk terbuka terhadap ide-ide baru (Deveci, 2021; Gallagher, 2017; Mahfud, 2017; Novferma dkk., 2021; Wang, 2022).

Kategorisasi variabel keterlibatan belajar siswa pada siswa introver diketahui bahwa sebagian besar siswa introver memiliki keterlibatan belajar siswa yang tergolong rendah (37.5%). Keterlibatan belajar siswa introver cenderung rendah karena siswa introver mengalami kecemasan sosial yang membuat mereka merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya, memiliki harga diri yang rendah, cenderung pendiam dan introspektif, akibatnya mereka tidak mau terlibat dalam interaksi sosial atau aktivitas kelompok (A'yun, 2023; Gallagher, 2017; Sembiring, 2020).

Berdasarkan kategorisasi variabel keterlibatan belajar siswa pada siswa ekstrover, mengindikasikan bahwa pada siswa ekstrover memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa yang sedang (43.75%). Keterlibatan belajar siswa dalam kategori sedang artinya keterlibatan belajar siswa dalam kegiatan belajar tergolong sedang, namun masih memiliki antusias dan ketekunan serta sikap prososial (Diastama & Dewi, 2021). Siswa ekstrover terkadang merasa bosan ketika dalam pembelajaran tidak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan sebaliknya merasa bersemangat ketika pelajaran menggunakan diskusi, permainan atau metode pembelajaran aktif lainnya. Hal ini dikarenakan siswa ekstrover mendapatkan energi dari berinteraksi dengan orang lain (Purnomo dkk., 2018).

Kategorisasi berpikir kreatif pada siswa introver diketahui bahwa tingkat berpikir kreatif siswa introver berada pada kategori sedang (35,42%). Berpikir kreatif pada taraf sedang berarti siswa sudah cukup memiliki keluwesan pikiran, kepekaan terhadap masalah, orisinalitas, dan kelancaran dalam memikirkan gagasan (Ranggawuni dkk., 2007). Kategorisasi berpikir kreatif pada siswa ekstrover menunjukkan bahwa siswa ekstrover memiliki tingkat berpikir kreatif yang tergolong sangat rendah. Tingkat berpikir kreatif yang sangat rendah diindikasikan dengan ketidakmampuan untuk berfikir secara fasih/lancar, fleksibel, dan menemukan hal baru (Utami & Kuneni., 2016).

Berdasarkan analisis *bootstrap* menghasilkan temuan bahwa variabel kelas memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar siswa. Hasil uji beda *bootstrap* menunjukkan adanya perbedaan yang diketahui bahwa kelas 11 memiliki keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas 10. Hal ini sejalan dengan pernyataan DeVito (2016) yang menyatakan bahwa siswa di kelas yang lebih tinggi lebih banyak terlibat dibandingkan siswa di kelas yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam proyek kolaboratif, diskusi dan kegiatan langsung karena tingkat akademis yang dilalui lebih kompleks dan menantang, di sisi lain siswa juga merasa lebih aman, percaya, dihargai, dan didukung dalam lingkungan belajar, serta adanya dukungan dari keluarga, umpan balik dari guru (Jones & Nillas, 2022; Monteiro dkk., 2021).

Hasil analisis korelasi *bootstrap* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel kelas dengan tingkat berpikir kreatif siswa. Hasil uji beda *bootstrap* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat berpikir kreatif pada siswa kelas 11 dan kelas 10, dimana siswa kelas 11 memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan kelas 10. Hal yang sama pada temuan Alacapinar (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat kelas memengaruhi kemampuan berpikir kreatif seseorang, dimana tingkat kelas yang lebih tinggi memiliki skor kreativitas yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Terdapat kemungkinan jawaban responden tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena dalam pengisian skala responden terlihat kurang serius.
2. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat partisipan penelitian baru saja menyelesaikan penilaian akhir semester, sehingga banyak siswa yang tidak masuk sekolah atau sudah pulang.
3. Dalam pelaksanaan ditemukan lebih banyak siswa dengan kepribadian introver dan peneliti kesulitan mendapatkan siswa dengan kepribadian ekstrover.

4. Penelitian ini merupakan penelitian perbedaan berdasarkan situasi alami dimana kelemahannya terletak pada pemilihan partisipan penelitian yang terkontrol karena tingkat kesulitan dalam menetapkan kelompok partisipan yang ada dan diharapkan sama dalam segala hal dari suatu variabel (Emzir, 2008).

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introver dan ekstrover, dimana tingkat keterlibatan belajar siswa introver lebih tinggi dibandingkan siswa ekstrover. Tidak ditemukan perbedaan pada siswa introver dan ekstrover dalam berpikir kreatif. Kepribadian berperan dalam penelitian ini, akan tetapi bisa jadi akan berbeda hasilnya jika dilakukan penelitian pada konteks yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang memengaruhi keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif seperti variabel kelas dalam penelitian selanjutnya untuk dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam pemilihan waktu pelaksanaan penelitian, peneliti harus mempertimbangkan dengan pasti sehingga pengambilan data dapat maksimal. Penelitian selanjutnya dapat menentukan definisi operasional dari berpikir kreatif yang akan diteliti secara rinci sehingga tidak terlalu umum.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian, serta keluarga, orang terdekat penulis, dan seluruh pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fauziah Noor Khalifah dan Ridwan Budi Pramono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari Perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- A'yun, Q. Q. (2023). *Peningkatan self development pada siswa introvert kelas ix di smp ma'arif nu 1 Purwokerto*. [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri].
- Abdullah, I., Omar, R., & Panatik, S. A. (2016). A literature review on personality , creativity and innovative behavior. *International Review of Management and Marketing*, 6(1), 177–182.
- Afsoh, D. N. (2012). *Perbandingan Kreativitas Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Kepribadian Tipe Ekstrovert dan Introvert (Studi Kasus di SMPN 2 Kedungadem Bojonegoro)*. [Skripsi, Institut Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
- Alacapinar, F. G. (2013). Grade level and creativity. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 50, 247–266.
- Ali, M. M., & Hassan, N. (2018). Defining concepts of student engagement and factors contributing to

their engagement in schools. *Creative Education*, 9(14), 2161–2170. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.914157>

Amabile, T. M. (2012). *Componential theory of creativity*. Harvard Business School.

Amerstorfer, C. M., & Münster-kistner, C. F. Von. (2021). Student perceptions of academic engagement and student-teacher relationships in problem-based learning academic engagement in tertiary. *Original Research*, 12(October), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>

Bramantyo, R. (2021). *Teknik berpikir kreatif*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Branchingminds.com. (2021). *Student Engagement : Why It 's Important and How To Promote It What Is Student Engagement ? Why Is Student Engagement Important ? What Factors Contribute to Student Engagement ?*

Caspi, A., Chajut, E., Saporta, K., & Beyth-marom, R. (2006). The influence of personality on social participation in learning environments. *Learning and Individual Differences*, 16, 129–144. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2005.07.003>

Davis, C. D., Kaufman, J. C., & Clure, F. H. M. (2011). Non-cognitive constructs and self-reported creativity by domain. *Journal of Creative Behavior*, 45(3), 188–202. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.2011.tb01426.x>

Deveci, T. (2021). Students' self-perceptions of creativity: the case of Emirati students in a first-year English program. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspective*, 17(1), 29–40. <https://doi.org/10.1108/LTHE-08-2020-0004>

DeVito, M. (2016). *Factors influencing student engagement*. [Tesis, Sacred Heart University].

Diamond, M. (2007). *Interpersonal vocational students' engagement and career objectives: Assessment of engagement processes In new vocational students*. [Disertasi, University of Pittsburgh].

Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara student engagement dengan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa sma x. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).

Dinata, D. K. W. (2019). Mendeportasi aksi radikalisme dan separatisme dalam dunia pendidikan. In D. G. S. Mangku, N. P. R. Yuliantini, K. F. Dantes, I. G. A. A. Hadi, & M. J. Setianto (Ed.), *Bunga rampai: Isu-isu krusial tentang radikalisme dan separatism*. Penerbit Lakeisha.

Dirlanudin. (2006). Pengembangan bakat kreativitas anak. *Jurnal Teknodik*, 10(19), 174–187. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.399>

Dominika, & Virilia, S. (2018). Hubungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan penerimaan sosial pada siswa. *Konselor*, 7(1), 31–39. <https://doi.org/10.24036/02018718735-0-00>

Ekayana, S. D., Hermanto, D., & Affaf, M. (2020). Profil berpikir kreatif siswa smp dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual berdasarkan perbedaan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 8(2), 165–171. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i2.7605>

Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*. RajaGrafindo Persada.

Feist, G. J. (1998). A meta-analysis of personality in scientific and artistic creativity. *Personality abd*

- Social Psychology Review*, 2(4), 290–309. [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0204\\_5](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0204_5)
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2021). Keterlibatan siswa student engagement) di sekolah sebagai. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019, April 2019*.
- Fillon, A. A., Girandola, F., Bonnardel, N., Kenworthy, J. B., & Souchet, L. (2021). *Personal factors and group creative outcomes: A correlational meta-analysis* [Preprint]. <https://doi.org/10.31234/osf.io/4br6a>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In A Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 92–132). Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Florida, R., Mellander, C., & King, K. (2015). *The Global Creativity Index 2015*.
- Gallagher, S. (2017). *The physical space of the classroom and its impact on creativity* [Tesis, Western Oregon University].
- Ginting, D. (2021). Student engagement and factors affecting active learning in english language teaching. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3968>
- Gray, J. A., & Diloreto, M. (2016). The effects of student engagement, student satisfaction, and perceived learning in online learning environments. *NCPEA International Journal of Educational Leadership Preparation*, 11(1)
- Jayanti, G. (2020). Relevansi program keahlian lulusan smk dengan dunia kerja. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(10), 1–9.
- Jayanto, I. F., & Noer, S. H. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dengan pembelajaran guided discovery. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 253–263.
- Jones, C., & Nillas, L. (2022). Fostering a respectful and engaging classroom environment running head : Respectful classroom environment. *John Wisley Powell Student Research Conference*, 0–25.
- Kao, C. (2015). Analogy's straddling of analytical and creative thinking and relationships to big five factors of personality. *Thinking Skills and Creativity*, 19, 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2015.08.001>
- Kaspi-Baruch, O. (2017). Big five personality and creativity: The moderating effect of motivational goal orientation. *JCB: The Journal of Creative Behavior*, 53(3), 325–338. <https://doi.org/10.1002/jocb.183>
- Keijzer, R., Van Schooten, E., Van Der Rijst, R., & Admiraal, W. (2022). Individual characteristics of students in vocational education moderating the relationship between school engagement and vocational identity. *European Journal of Psychology of Education*, 37(4), 1255–1283. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00580-y>
- Khany, R., & Ghoreyshi, M. (2013). The nexus between iranian efl students' big five personality traits and foreign language speaking confidence. *European Online Journal of Natural and Social Science*, 2(2), 601–611.
- Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal*

- of College Student Development*, 50(6), 683–706. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0099>
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. The Guilford Press.
- Mahfud. (2017). Berpikir dalam belajar: membentuk karakter kreatif peserta didik. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1(1), 1–26.
- Mandernach, B. J., Donnelli-sallee, E., & Dailey-hebert, A. (2006). Assessing Course Student Engagement. In *Promoting Student Engagement: Techniques and Opportunities* (hal. 277–281) in R. L. Miller, E. Amsel, B. Kowalewski, B. Beins, K., Keith, & B. Peden (Eds.). Society for the Teaching of Psychology.
- Marashi, H., & Amin-Ranjbar, A. (2018). Creativity vis-à-vis speaking among extrovert and introvert efl learners. *Indonesian EFL Journal*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v4i1.794>
- Mofield, E., & Phelps, V. (2021). *Collaboration, Coteaching, and Coaching in Gifted Education: Sharing Strategies to Support Gifted Learners*. Routledge.
- Monteiro, V., Carvalho, C., & Santos, N. N. (2021). Creating a supportive classroom environment through effective feedback: Effects on students' school identification and behavioral engagement. *Educational Psychology*, 6, 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.661736>
- Moreira, P. A. S., Inman, R. A., Cloninger, K., & Cloninger, C. R. (2020). Student engagement with school and personality: a biopsychosocial and person-centred approach. *British Journal of Education Psychology*, 91(2), 691–713. <https://doi.org/10.1111/bjep.12388>
- Murberg, T. A. (2010). The role of personal attributes and social support factors on passive behaviour in classroom among secondary school students : a prospective study. *Social Psychology Education*, 13(4), 511–522. <https://doi.org/10.1007/s11218-010-9123-1>
- Niittylahti, S., Annala, J., & Mäkinen, M. (2019). Student engagement at the beginning of vocational studies. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 9(1), 21–42. <https://doi.org/10.3384/njvet.2242-458X.199121>
- Niittylahti, S., Annala, J., Mäkinen, M., & Mäkinen, M. (2023). Student engagement profiles in vocational education and training: a longitudinal study. *Journal of Vocational Education & Training*, 75(2), 372–390. <https://doi.org/10.1080/13636820.2021.1879902>
- Novferma, Sabil, H., & Romundza, F. (2021). Analysis of creative thinking skills and student learning motivation in solving problems. *Proceedings of the 5th International Conference on Education in Muslim Society, ICEMS, January 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291215>
- Nussbaum, E. M. (2002). How introverts versus extroverts approach argumentative discussions. *The Elementary School Journal*, 102(3), 183–197. <https://doi.org/10.1086/499699>
- OECD. (2018). *Programme for international student assesment (PISA) result from PISA 2018*.
- Priadana, H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Purnomo, E., Marheni, E., & Cahyani, F. I. (2018). Kepribadian mahasiswa kepelatihan: perspektif psikologi olahraga. *Jurnal Perfoma Olahraga*, 3(2), 26–34.
- Purwati, N. A. E., Tahmir, S., & Side, S. (2018). Description of creative thinking in mathematics problem solving based on students personality type in smpn 3 kepulauan selayar. *Jurnal Ilmiah Mandala*

*Education*, 1–9

- Ranggawuni, I. R., Mamesah, M., & Marjo, H. K. (2007). Kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan pola asuh orangtua (siswa kelas vii di smp negeri 8 Jakarta Pusat). *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*, 3(2), 38–44. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.032.07>
- Reeve, J. (2012). A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 149–172). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7)
- Reeve, J., & Tseng, C.-M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 19(10), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Rozi, M. F., Tridianti, A., Husna, B. Al, & Rahma, N. (2023). Pengaruh kepribadian introvert terhadap perubahan lingkup sosial mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam angkatan tahun 2021. *Jurnal Empati*, 12(5), 337–349. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.37351>
- Rus'an, & Syaryanto. (2018). Pembelajaran yang berorientasi pada pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.13>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Salgueira, A., Costa, P., Gonçalves, M., Magalhães, E., & Costa, M. J. (2012). Individual characteristics and student 's engagement in scientific research : a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 12(95). <https://doi.org/10.1186/1472-6920-12-95>
- Sembiring, A. A. (2020). *Meningkatkan sosial interest pada siswa introvert melalui konseling individual pada siswa kelas x sma ypk Medan tahun pembelajaran 2019/2020* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]
- Shiddiq, S. M., & Oktaviani, L. (2012). Extrovert vs introvert: Investigating student's characteristics in relation to student's English proficiency. *Proceedings of The 2nd International Conference on Literacy and Education*, 42–53.
- Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Formatif*, 2(3), 248–262.
- Tuovinen, S., Tang, X., & Salmela-aro, K. (2020). Introversion and social engagement: scale validation their interaction, and positive association with self esteem. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.590748>
- Türkmen, H., & Sertkahya, M. (2019). Creative thinking skills analyzes of vocational students. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 5(1), 74–84
- Ulwiyah, W. Z., & Djuhan, M. W. (2021). Kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas vii smp negeri 2 ponorogo pada proses pembelajaran dalam prespektif psikologi sosial. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Nomor*, 1(2), 117–140. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.253>

- Utami, A. K. D., & Kuneni, E. (2016). Analisis tingkat kemampuan berpikir kreatif pada materi geometri ditinjau dari kemampuan awal (Pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kedu Kabupaten Temanggung tahun pelajaran 2014-2015). *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika, November*, 351–361.
- Wang, L. (2022). Student intrinsic motivation for online creative idea generation: mediating effects of student online learning engagement and moderating effects of teacher emotional support student intrinsic motivation and online. *Front Psychol*, 13(July), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954216>
- Weiser, O., Blau, I., & Eshet-alkalai, Y. (2018). How do medium naturalness, teaching-learning interactions and students' personality traits affect participation in synchronous e-learning? *The Internet and Higher Education*, 37, 40-51. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2018.01.001>
- Williamson, J. M. (2018). Personality Frameworks. In *Teaching to Individual Differences in Science and Engineering Librarianship: Adapting Library Instruction to Learning Styles and Personality Characteristics* (hal. 25–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-101881-1.00003-0>
- Yang, J., & Zhao, X. (2023). The effect of creative thinking on academic performance: Mechanisms, heterogeneity, and implication. *Thinking Skills and Creativity*, 40(4), 100831. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100831>